

Perilaku asertif pada generasi Z : Bagaimana peranan budaya kolektivisme?

Mutiara Hikmah¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

Mamang Efendy²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

Herlan Pratikno³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

E-mail: mutiarahikmah568@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine whether there is a relationships between collectivist cultural values and assertive behavior of Z generation in Banyuwangi Regency. This study method uses quantitative research. The population in this study were Banyuwangi regency aged 10-24 years. Participants in the study amounted to 272 people. Participants taken with purposive sampling technique. Data collection instruments are cultural collectivism and assertive behavior scale. The data analysis technique used is pearson product moment correlation. Based on the results of data analysis conducted, the results of a correlation test between cultural collectivism and assertive behavior were 0.951 with a significance of $p = 0.000$ ($p < 0.01$), which indicates that there is a positive and very significant relationship between cultural collectivism and assertive behavior of Z generation in Banyuwangi. In conclusion, the higher the cultural collectivism possessed by Z generation, the higher the assertive behavior of Z generation. Conversely, the lower the cultural collectivism of Z generation, the lower the assertive behavior.

Keywords: Emotional Maturity, Assertive Behavior, Adolescents

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan - hubungan antara nilai budaya kolektivisme dengan perilaku asertif pada generasi Z di Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kabupaten Banyuwangi usia 10-24 tahun. Partisipan dalam penelitian berjumlah 272 orang. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data yaitu skala budaya kolektivisme dan skala perilaku asertif. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan didapatkan hasil uji korelasi sederhana antara budaya kolektivisme dengan perilaku asertif sebesar 0,951 dengan signifikansi $p=0,000$ ($p < 1,00$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara budaya kolektivisme dengan perilaku asertif pada generasi Z. Kesimpulannya, semakin tinggi budaya kolektivisme yang dimiliki oleh generasi Z di Kabupaten Banyuwangi, semakin tinggi pula perilaku asertif. Sebaliknya, semakin rendah budaya kolektivisme pada generasi Z di Kabupaten Banyuwangi, maka semakin rendah perilaku asertif yang dimiliki.

Kata kunci: Perilaku Asertif, Budaya Kolektivisme, Generasi Z

Pendahuluan

Perilaku asertif merupakan keterampilan sosial yang penting karena membantu dalam membangun hubungan yang sehat, mengatasi konflik, dan mengkomunikasikan kebutuhan dan harapan dengan baik. Ini merupakan alternatif yang seimbang antara perilaku agresif dan perilaku pasif, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghormati dalam interaksi sosial (Nihayah, 2014). Penjelasan tersebut sejalan dengan definisi perilaku asertif yang dikemukakan oleh Willis dan Daisley (1995) yaitu perilaku asertif didefinisikan sebagai perilaku daripada sifat kepribadian bawaan seseorang yang sudah ada sejak lahir sehingga pola kebiasaan seseorang dapat dipelajari.

Galassi (1997) menekankan bahwa kemampuan mengekspresikan diri merupakan keterampilan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Kemampuan mengekspresikan diri telah menjadi bagian penting dari definisi kesehatan mental selama bertahun-tahun. Perilaku asertif dapat membangun hubungan yang baik dan efektif antar individu. Sikap saling menghargai dan menghormati yaitu dengan bersikap jujur, mengungkapkan emosi atau perasaan secara jelas dan langsung tanpa melanggar hak asasi manusia ataupun menyakiti perasaan orang lain. Apabila masyarakat tidak menerapkan sikap asertif dalam kehidupan sosial, hal tersebut dapat menimbulkan hubungan yang tidak sehat dan tidak harmonis, hal tersebut disebabkan karena kurangnya rasa kekeluargaan, bahkan konflik dan tingkat agresi yang tinggi (Hasanah dan Saraswati, 2015).

Kusuma Wardani (2011) menyatakan bahwa apabila individu memiliki tingkat asertivitas yang tinggi maka semakin sedikit kenakalan yang ditimbulkannya. Generasi Z yang memiliki perilaku asertif akan memiliki kepribadian dan pendirian kuat sehingga dapat membawa dirinya dalam lingkungan, mampu menolak dengan jelas hal yang tidak sejalan dengan pemikirannya, serta terhindar dari pelaku *bullying* karena memiliki kepribadian yang kuat. Hal ini dikarenakan pelaku *bullying* cenderung akan melakukan perundungan terhadap seseorang yang dianggap lemah. Perilaku asertif memiliki peran penting dalam pergaulan generasi Z agar tidak terbawa kedalam lingkungan dan kegiatan yang negatif.

Penyebab penganiayaan terjadi karena banyak faktor, salah satu penyebabnya ialah ketidakmampuan individu dalam mengungkapkan perasaan negatif dengan baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan aspek perilaku asertif yang disampaikan oleh Galassi dan Galassi (1997) yaitu, mengungkapkan perasaan negatif. Individu kesulitan dalam mengekspresikan diri dari berbagai perilaku liar dari orang lain terhadap dirinya dengan sebagian orang melaporkan perasaan depresi, kecemasan, kemarahan, kekecewaan dan ketidaksukaan yang tidak seharusnya terjadi dalam situasi

Perilaku asertif pada generasi Z : Bagaimana peranan budaya kolektivisme?

interpersonal pada diri mereka, sehingga perasaan tersebut diungkapkan secara agresif. Ketidakmampuan dalam penolakan secara asertif, sehingga korban dianggap tidak berdaya dan lemah, pantas untuk ditindas. Sejalan dengan pernyataan tersebut, sebuah penelitian di Inggris menjelaskan adanya ketidakmampuan korban perundungan untuk bersikap asertif akan menjadi reward bagi pelaku untuk memperkuat aksi penganiayaan dan perundungan karena korban dianggap lemah (Fox dan Boulton, 2005).

Perilaku agresif yang terjadi di kalangan generasi Z, termasuk kekerasan dan perundungan, memiliki kaitan erat dengan ketidakmampuan dalam berperilaku secara asertif, sehingga menimbulkan interaksi sosial yang kurang baik. Komunikasi asertif memiliki fungsi sebagai penguat suatu hubungan, mengurangi stres akibat konflik dan memberikan dukungan sosial selama masa-masa sulit. Perilaku asertif mampu mendorong keterbukaan diri, pengendalian diri, harga diri dan apresiasi yang positif. Perilaku asertif sangat diperlukan oleh individu karena individu memiliki keberanian untuk menunjukkan sikap menolak dihina atau dilecehkan, individu mampu menolak ajakan atau pengaruh teman yang buruk, serta individu mampu menyikapi perilaku teman sebayanya dalam situasi negatif (Sumarna, 2015).

Masyarakat Banyuwangi tidak terlepas dari Generasi Z yang memiliki populasi cukup besar yaitu sebesar 378.654 jiwa menurut data BPS Kabupaten Banyuwangi tahun 2022. Generasi Z terhubung dengan interaksi sosial baik dalam kegiatan sehari-hari maupun media sosial dan globalisasi teknologi, berpengaruh terhadap pola perilaku generasi Z. Penelitian yang dilakukan (Gillen, 2003) menunjukkan bahwa Gen Z terjerumus dalam perilaku negatif seperti tawuran, narkoba, *bullying* dan kekerasan, salah satu penyebabnya adalah kepribadian lemah. Tidak percaya diri, atau dapat diartikan sebagai ketidakmampuan Gen Z untuk berperilaku secara Asertif. Penindasan di tempat kerja atau lingkungan pendidikan salah satu faktor penyebabnya ialah ketidakmampuan individu untuk bertindak secara asertif (Santoso, 2019) .

Kasus kriminalitas oleh Generasi Z di Kabupaten Banyuwangi meningkat dari tahun ke tahun. Sejumlah 1.337 kasus berhasil diungkap oleh Polres Banyuwangi sejak bulan Januari hingga 31 Desember 2022. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya berjumlah 906 kasus. Terdapat 142 kasus penganiayaan dan kasus penggunaan dan pengedaran narkoba terjadi di Banyuwangi dengan mayoritas pelaku yang merupakan generasi Z (Polresta, 2022). Generasi Z disebut dengan generasi yang memiliki batasan minim atau sering disebut sebagai (*boundary-less generation*). Ryan Jenkins (2017) menyatakan bahwa kepribadian Gen Z bersifat beragam dan global sehingga mempengaruhi budaya dan sikap sebagian besar orang.

Perilaku asertif pada generasi Z : Bagaimana peranan budaya kolektivisme?

Kabupaten Banyuwangi, memiliki nilai budaya kolektivisme yang kuat, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang masih menerapkan nilai-nilai dan etika sosial seperti menghormati orang tua, menghargai tetangga, dan kepedulian terhadap sesama, merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Banyuwangi. Banyaknya kegiatan festival dan acara budaya yang diselenggarakan di Banyuwangi menunjukkan pentingnya kebersamaan dalam melestarikan tradisi. Masyarakat seringkali secara kolektif mengambil bagian dalam upacara adat, festival, dan ritual untuk mempertahankan warisan budaya. Ekspresi adat istiadat di Banyuwangi tergolong kuat, dimana suku-suku yang beragam tetap menjaga solidaritas satu sama lain, saling menghormati, menghargai dan menjaga toleransi yang kuat serta saling mengasihi (Saputro, 2013).

Budaya kolektivisme cenderung menekankan solidaritas, kerja sama, dan keharmonisan, serta mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadinya (Hofstede, 2010), sehingga masyarakat akan menghindari konflik atau konfrontasi secara terbuka, hal ini merupakan bagian dari perilaku asertif. Individu yang asertif sering kali berfokus pada ekspresi diri yang solid, menyuarakan pendapat tanpa melukai dan tetap menghargai orang lain. Perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh norma-norma kolektivisme yang telah ada.

Taylor dalam (Umiyati, 2009) mendefinisikan budaya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif. Kebudayaan adalah suatu pemahaman kompleks mengenai sentimen suatu bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, Monghadan dan Studer menyatakan bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana individu harus bersikap dan menentukan perilaku apa yang pantas atau tidak pantas (Rachim dan Nashori, 2007). Budaya mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap cara berpikir individu dan berupa pola pikir yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak yang juga memberikan pengaruh pada emosi dan perilaku individu (Rahmani, 2014).

Masyarakat kolektif meyakini bahwa kepentingan kelompok lebih penting dan diutamakan dibandingkan dengan kepentingan individu (Riyono, 1996). Nilai budaya kolektivistik merupakan nilai-nilai yang membentuk citra diri yang saling bergantung (*interdependent construal of self*), sehingga masyarakat yang menganut nilai budaya kolektivistik mempunyai hubungan emosional yang kuat antar individu, masyarakat mengutamakan kepentingan kelompok sehingga timbul kehidupan sosial yang saling bergantung.

Kabupaten Banyuwangi dinilai memiliki nilai-nilai sosial, budaya, dan adat istiadat, sehingga masyarakat diyakini telah memiliki kontrol diri dan norma sosial yang berjalan dalam masyarakat. Namun faktanya, masih banyak terjadi kasus kriminalitas seperti penganiayaan, perundungan, hingga kasus narkoba yang sebagian besar

Perilaku asertif pada generasi Z : Bagaimana peranan budaya kolektivisme?

dilakukan oleh generasi Z yang dianggap memiliki karakter kuat, pemikiran global dan terbuka terhadap berbagai pendapat dan pemikiran yang berbeda, mampu mempengaruhi budaya dan sikap masyarakat kebanyakan serta memiliki kemampuan untuk mengambil hal positif dari perubahan teknologi dari berbagai aspek (Jenkins, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan - hubungan antara nilai budaya kolektivisme dengan perilaku asertif pada generasi Z di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan diatas, hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara nilai budaya kolektivisme dengan perilaku asertif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah Generasi Z di Kabupaten Banyuwangi, yang berjumlah 378.654 jiwa, berdasarkan tabel kelompok umur demografi yang di publikasikan oleh BPS Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022. Sampel pada penelitian ini berjumlah 272 orang yang diambil dengan mengacu pada tabel krejcie dengan tingkat *confidence* sebesar 90%. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* sampling. Karakteristik pada penelitian ini yaitu kisaran umur 10-24 tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala sebagai alat ukur, yaitu skala perilaku asertif berdasarkan teori menurut Galassi dan Galassi (1997) dan skala budaya kolektivisme berdasarkan teori menurut Hofstede (1991). Hasil perhitungan skala perilaku asertif memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,97, angka ini berada diantara 0,00 – 1,00. Sedangkan pada skala budaya kolektivisme memiliki nilai reliabilitas sesuai dengan standar nilai yang disarankan yaitu 0,981. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1-17 Desember 2023, penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala melalui *google form*. Skala dalam penelitian pada generasi Z di Kabupaten Banyuwangi dilakukan dengan memberikan skala Budaya Kolektivisme dan Perilaku Asertif kepada 272 responden dengan karakteristik usia 10-24 tahun. Hasil analisis deskriptif data penelitian didasarkan pada pengukuran variabel yang dikumpulkan di lapangan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 1
Rumus Kategori Data Hasil Penelitian

Kategori	Rumus
Rendah	$x < \text{mean} - 1\text{sd}$
Sedang	$\text{Mean} - 1\text{sd} < x < \text{mean} + 1\text{sd}$
Tinggi	$x \geq \text{mean} + 1\text{sd}$

Teknik korelasi yang digunakan sebagai penguji hipotesis dalam penelitian untuk mengetahui hubungan antara Budaya Kolektivisme dengan Perilaku Asertif pada generasi Z di Kabupaten Banyuwangi menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan *SPSS 26 for windows*.

Tabel 2
Hasil Uji Korelasi Budaya kolektivisme dan Perilaku Asertif.

		Perilaku Asertif	Budaya Kolektivisme
Perilaku Asertif	Pearson Correlation	0,951	1
	Sig.(2-tailed)	0,000	
	N	272	272
Budaya Kolektivisme	Pearson Correlation	1	0,951
	Sig.(2-tailed)	0,000	
	N	272	272

Hasil dari korelasi sederhana product moment sesuai data tabel diatas menghasilkan korelasi sebesar 0,951 dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,01$. Menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara Budaya Kolektivisme dengan Perilaku Asertif. Hubungan positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi budaya kolektivisme maka semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki oleh generasi Z di Kabupaten Banyuwangi. Sebaliknya, apabila budaya kolektivisme rendah maka perilaku asertif yang dimiliki oleh generasi Z di Kabupaten Banyuwangi semakin rendah. Hipotesis penelitian menghasilkan hubungan yang sangat signifikan dan berkorelasi kuat. Berikut merupakan pedoman kategori koefisien korelasi menurut (Priyatno, 2016):

Tabel 3
Kategori Koefisien Korelasi.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,70-1,000	Sangat Kuat

Hasil analisis deskriptif data penelitian didasarkan pada pengukuran variabel yang dikumpulkan di lapangan, dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4
Kategorisasi Subjek Berdasarkan Perolehan Skor Total Perilaku Asertif

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Min/Maks	Mean/S. Deviasi
Rendah	<94	23	8,5%	28/140	114,6/20,5
Sedang	94 – 135	242	89%		
Tinggi	>135	7	2,5%		
N		272	100%		

Hasil perhitungan penelitian menunjukkan bahwa kategori rendah berada pada rentang nilai 94 ke bawah, sementara kategori sedang berada pada rentang nilai antara 94 hingga 135 dan kategori tinggi diatas 135. Kategorisasi penelitian terdapat 23 responden dengan presentase 8,5% memiliki perilaku asertif yang rendah dan 17 responden dengan presentase 2,6% memiliki kategori perilaku asertif yang tinggi. Skor terbesar yaitu pada kategori sedang berjumlah 242 responden memiliki perilaku asertif sedang.

Tabel 5

Kategorisasi Subjek Berdasarkan Perolehan Skor Total Budaya Kolektivisme

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Min/Maks	Mean/S. Deviasi
Rendah	< 92,5	21	7,7%		
Sedang	92,5 – 136	234	86%	28/140	114,3/21,8
Tinggi	> 136	17	6,3%		
N		272	100%		

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis deskriptif dengan penerapan perhitungan menggunakan statistik hipotetik, yang menjadi dasar untuk mengklasifikasikan variabel Budaya Kolektivisme. Hasil perhitungan penelitian menunjukkan bahwa kategori rendah berada diangka 92,5 kebawah, kategori sedang berada pada rentang 92,5 sampai 136, dan kategori tinggi berada pada rentang 136 keatas. Kategorisasi penelitian terdapat 21 responden pada kategori rendah dengan presentase 7,7%, terdapat 234 responden kategori sedang dengan presentase 86% dan kategori tinggi sebanyak 17 responden dengan presentase 6,3% .

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara budaya kolektivisme dengan perilaku asertif pada generasi Z di Kabupaten Banyuwangi, dengan demikian maka dapat disimpulkan bawah hipotesis dapat diterima. Hasil analisis uji korelasi diketahui terdapat nilai korelasi yang sangat signifikan antara variabel budaya kolektivisme dengan perilaku asertif. Hipotesis dalam penelitian ini menghasilkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel budaya kolektivisme dengan perilaku asertif pada generasi Z di Kabupaten Banyuwangi. Artinya apabila Budaya kolektivisme tinggi maka perilaku asertif juga tinggi, begitu juga sebaliknya apabila budaya kolektivisme yang dimiliki individu rendah maka perilaku asertif juga rendah.

Generasi Z yang memahami budaya kolektivisme dengan baik akan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengutamakan kepentingan bersama dan mengedepankan hubungan moral antar individu, sehingga mampu menjaga solidaritas dan keharmonisan kelompok dengan bertoleransi serta menjalin komunikasi yang baik dilingkungan sosial (Rakos, 2005). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi Z mempunyai perilaku asertif yang baik, mampu menciptakan kondisi dan lingkungan yang positif.

Perilaku asertif pada generasi Z : Bagaimana peranan budaya kolektivisme?

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakos (Lovihan, dkk, 2015), yang menyatakan bahwa budaya memberikan pengaruh kuat terhadap terbentuknya perilaku asertif. Budaya kolektivisme dan perilaku asertif bergerak searah, apabila budaya kolektivisme tinggi akan membentuk perilaku asertif yang tinggi pula, namun bila budaya kolektivisme rendah maka perilaku asertif yang dimiliki individu juga rendah. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut Kuswarianandhika (2017), juga menyatakan adanya hubungan positif antara budaya kolektivisme dengan perilaku asertif.

Hofstede (dalam Septarini, 2015), *collectivism* menjabarkan aspek dari budaya kolektivisme sebagai berikut: Hubungan antara subordinat dengan ordinat dalam hal ini masyarakat kolektif cenderung memiliki keluarga yang patriarki, kepala keluarga adalah tokoh ayah, memiliki otoritas, kewenangan dan kekuasaan yang kuat untuk mengatur anggota keluarganya. Anggota keluarga mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keluarga, maka anggota keluarga menyebutnya dengan “kami” yang memberikan perbedaan dengan “mereka” dari kelompok atau keluarga lain. Keputusan dalam keluarga merupakan hasil dari diskusi dan keputusan bersama, dalam prosesnya pengambilan keputusan ini dipimpin oleh sosok “ayah”.

Harmonisasi merupakan aspek penting dalam budaya kolektivisme sebagai kunci dari ketahanan kelompok. Masyarakat kolektif menginginkan keakraban, solidaritas, kerukunan dan keharmonisan hubungan sehingga masyarakat kolektif menghindari konflik secara terbuka. Masyarakat kolektif memiliki perasaan akan kewajiban sosial dalam mencapai keharmonian. Komunikasi dilakukan secara *high context communication*, yaitu segala bentuk informasi tidak harus diungkapkan atau disampaikan seluruhnya secara lisan, individu memilah terlebih dahulu mana informasi yang perlu disampaikan dan tidak. Hal ini sejalan dengan aspek perilaku asertif, mengungkapkan perasaan positif yaitu dengan memberi pujian dan menerima bagaimana individu merespons suatu pujian yang ditujukan untuk dirinya, ketika berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan orang lain mampu menikmati atau mendengar dengan sungguh-sungguh, memberikan ungkapan positif tentang perasaan mereka, sehingga membentuk ikatan yang mendalam dan kuat terhadap hubungan antar individu.

Individu mampu meminta bantuan atau pertolongan pada orang lain, hal ini penting karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain, hal ini sejalan dengan definisi budaya kolektivisme oleh hofstede bahwa dalam budaya kolektivisme masyarakat mengedepankan kepentingan bersama diatas kepentingan individu yang berarti bahwa kegiatan gotong royong dan tolong menolong adalah kewajiban bersama. Keinginan untuk berinteraksi dalam hubungan sosial ditunjukkan dengan respon perilaku, respon

Perilaku asertif pada generasi Z : Bagaimana peranan budaya kolektivisme?

terhadap kata-kata yang menginformasikan tentang diri sendiri, atau frekuensi senyuman dan gerakan tubuh yang menunjukkan pertanyaan langsung dan sinyal bahwa individu terbuka untuk melakukan komunikasi hal ini sejalan dengan aspek budaya kolektivisme yaitu harmonisasi yang menginginkan kerukunan dan hubungan yang harmonis pada kelompok.

Aspek yang ketiga yaitu moderat dan pemerataan yang menyatakan bahwa masyarakat kolektif memahami adanya perbedaan hak sehingga menghargai dan menghormati hak yang dimiliki orang lain, masyarakat kolektif menginginkan keadaan sosial yang seimbang segala sesuatu dibagi secara merata dan seimbang sesuai dengan kebutuhan dan hak masing-masing individu. Masyarakat kolektif memiliki kemampuan untuk melihat segala sesuatu dengan logis dan seimbang, hal ini terjadi karena masyarakat kolektif terbiasa untuk memikirkan kebermanfaatannya untuk kelompok dan mengusahakan segala sesuatu agar berjalan seimbang dan merata pada setiap anggota kelompok sesuai dengan porsi masing-masing. Hal ini sejalan dengan aspek perilaku asertif yaitu afirmasi diri, dalam aspek ini dijelaskan bahwa individu yang asertif memiliki kemampuan untuk menjalankan hak pribadi dengan tetap menghormati hak yang dimiliki orang lain, setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pemikiran dan gagasan dengan tetap menghargai pendapat orang lain. Aspek terakhir dari budaya kolektivisme yaitu pemenuhan kebutuhan kelompok, mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan individu serta taat terhadap aturan sosial dan norma-norma hierarki. Hal ini sejalan dengan definisi perilaku asertif menurut Galassi dan Galassi (1997) yang menyatakan bahwa perilaku asertif merujuk pada keterampilan individu dalam menyampaikan kehendak dan perasaan atau pendapat secara tegas dan jujur tanpa melukai orang lain. Kemampuan ini juga mencakup ketrampilan untuk menjalankan hak pribadi tanpa mengganggu hak orang lain. Apabila aspek-aspek tersebut dapat terpenuhi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; semakin tinggi budaya kolektivisme maka semakin tinggi pula perilaku asertif pada generasi Z di Kabupaten Banyuwangi.

Hasil penelitian ini didukung teori menurut Galassi dan Galassi (1997) yang menyatakan bahwa kemampuan mengekspresikan diri dalam hal ini merujuk pada perilaku asertif merupakan keterampilan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Kemampuan mengekspresikan diri telah menjadi bagian penting dari definisi kesehatan mental selama bertahun-tahun. Perilaku asertif dapat membangun hubungan yang baik dan efektif antar individu dengan berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan secara jujur dan saling menghargai, serta tidak menyakiti orang lain.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan empiris dalam memajukan ilmu pengetahuan terkait budaya kolektivisme dengan perilaku asertif. Penelitian ini dapat

Perilaku asertif pada generasi Z : Bagaimana peranan budaya kolektivisme?

memberikan pemahaman mengenai interaksi antar individu dan antar budaya serta membantu dalam pengembangan strategi untuk meningkatkan komunikasi yang efektif dan hubungan sosial yang baik. Membantu memahami nilai-nilai budaya kolektivisme di Indonesia dengan lebih baik. Mencakup pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai seperti solidaritas, kerjasama, dan kesetiaan dalam budaya dapat memengaruhi cara individu berperilaku dalam situasi interpersonal. Karena berdasarkan hasil penelitian Efendy, dkk (2023) telah ditemukan adanya indikasi pergeseran nilai budaya khususnya pada generasi Z di negara kolektif menjadi lebih individualis yang diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya adalah penggunaan internet dan media sosial yang berlebihan. Oleh karenanya Goleman (2007) menyatakan bahwa tingginya perilaku asertif pada seseorang mampu untuk membentuk kemampuan dalam mengelola emosi secara baik dan dapat mengekspresikan keadaan dirinya dengan seimbang serta meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi secara tegas, jelas dan tetap menghargai hak yang dimiliki oleh orang lain.

Penelitian yang dilakukan ini juga memberikan kontribusi praktis yang bertujuan dalam meningkatkan perilaku asertif pada generasi Z di Kabupaten Banyuwangi. Tingginya perilaku asertif yang dimiliki oleh generasi Z di Kabupaten Banyuwangi berkaitan dengan tingkat budaya kolektivisme yang dimiliki generasi Z semakin tinggi. Penelitian ini dapat membantu organisasi dan individu untuk mengembangkan strategi yang lebih baik dalam menangani konflik internal maupun konflik dalam situasi antar budaya dengan berpemikiran terbuka dan luas, menerima segalanya bentuk kritik saran dan sudut pandang sehingga dapat memperkaya wawasan dan dapat mengambil keputusan atau menyelesaikan berbagai situasi dengan cara yang baik dan asertif.

Kesimpulan

Simpulan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dibuat dengan singkat, jelas dan ringkas, serta harus menjawab tujuan dari penelitian. Kesimpulan berisi sintesis temuan dari analisis data dan diskusi, dan menyoroti temuan baru yang berkontribusi pada pengembangan psikologi sebagai ilmu. Kesimpulan ditulis dalam bentuk paragraph (bukan numerik). [Justify, Candara 12, spacing 1,15]

Saran ditulis dengan singkat, jelas, dan ringkas. Saran ditulis dalam bentuk paragraph (bukan numerik). [Justify, Candara 12, spacing 1,15]

Perilaku asertif merupakan cara berkomunikasi yang dapat dipelajari, bukan perilaku bawaan dari lahir. Perilaku asertif dapat menjadi sebuah cara untuk mengurangi tingkat konflik antarpribadi dalam kehidupan dengan sikap saling mendukung dan menghargai individu lainnya. Perilaku asertif dapat dilakukan dengan menghormati sudut pandang orang lain dan membina hubungan yang sehat, terampil dalam berkomunikasi

Perilaku asertif pada generasi Z : Bagaimana peranan budaya kolektivisme?

serta mampu mengungkapkan perasaan secara jujur dengan tetap menghargai orang lain dalam prosesnya.

Budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku asertif. Budaya turut menjadi penentu perilaku yang dianggap pantas dan konformis sehingga tercipta lingkungan yang harmonis. Penelitian ini dapat berdampak positif kepada lingkungan sosial, untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat, komunikasi dapat berjalan secara baik sehingga dapat mengurangi tingkat kriminalitas, penyimpangan dan kenakalan yang terjadi pada generasi Z.

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperdalam faktor-faktor lain sehingga dapat menemukan hal baru. Hasil penelitian ini tidak hanya dapat digunakan untuk memperluas literatur penelitian terkait tetapi juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Generasi Z di Kabupaten Banyuwangi selaku subjek pada penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan perilaku asertif pada dirinya sendiri dengan berani mengungkapkan pendapat, menghormati pendapat orang lain, mampu menerima kritik dan saran yang membangun sebagai motivasi dan pembelajaran, menggunakan bahasa yang sopan dan santun dalam berkomunikasi.

Referensi

- Ampri Bayu Saputro S.Sn. (2013, December 12). *Banyuwangi dan simpul kebudayaan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, RI.
- Ardian Fanani. (2022, December 17). *Polisi banyuwangi ungkap 178 kasus narkoba pada 2022, 1,7 kg sabu disita*. Detik Jatim.
- David Bonham-Carter. (2013). *Introducing assertiveness: A Practical Guide*.
- Efendy, M., Murwani, D., Hitipeuw, I., & Rahmawati, H. (2023). Achievement Motivation among Students in Indonesia: What is the Role of Teacher-Student Relations, Peer Relations and Moderation of Collectivist Culture? *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 8(2), 294–313. <https://doi.org/10.33367/psi.v8i2.4606>
- Eka Rimawati. (2023, October 16). *Siswa SMP Banyuwangi korban bully-dihajar teman jalani operasi tulang retak*. Detik Jatim .
- FX Sumarna. (2015). Bicara Santun dan Keberhasilan Komunikasi. Seminar Nasional Prasasti Ii. *Kajian pragmatik dalam berbagai bidang*. 286.
- Meilanny Budiarti Santoso, (2019). Assertiveness training untuk meningkatkan kepercayaan diri narapidana remaja. *Jurnal Psikologi (Vol. 4, hlmn. 74 – 88, 123–180)*.
- Nur Azizah dan Kurnia Putri. (2020). *Pengaruh jenis kelamin dan kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku fraud pada aparat sipil negara (ASN)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Polresta Banyuwangi. (2022, December 31). *Angka kriminalitas di banyuwangi naik jadi 1337 kasus sepanjang 2022*. Kabar Banyuwangi.

Perilaku asertif pada generasi Z : Bagaimana peranan budaya kolektivisme?

- Riyono, B. (1996). *Peranan orientasi nilai budaya terhadap kepuasan kerja*. Psikologika, 65-75.
- Siti Maryani, Maryuni, Nina Sri, Herlina Simanjuntak, Rahmi Fitria, Lyliana Endang Setianingsih, Hajar Nur Fathur Rohmah, dan Yuni Suliatiawati. (2023). *Perilaku dan softskill kesehatan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Yosefin Floriena Kuswarianandhika. (2017). *Hubungan antara dimensi budaya collectivism dengan perilaku asertif pada mahasiswi suku jawa*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Zahrotun Nihayah. (2014). *Hubungan asertif dengan kebahagiaan pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2013 universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zakiya dan Hariyadi. (2022). Nilai Budaya Kolektivisme dan Perilaku Asertif pada Suku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(2), 62–71.